

Menelaah Penguatan Kecerdasan Ideologis Yuridis (Teologis Historis)

Mahyarni, Amril Mansur
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: imranrido676@gmail.com

Abstract

Ideology is a system of thinking, values and basic spiritual attitudes of a social or cultural group movement. "Islamic education is an effort that is more specifically emphasized to be better able to understand, appreciate and practice the values of the Islamic religion. In its implementation, this research used a qualitative approach. This approach does not take the form of numbers and most of its research tools are linguistic. Once the data has been collected, data processing and analysis is then carried out. The result is the ideology of Islamic education which explicitly differentiates it from other ideologies. Regarding humans as subjects and objects of education, it is based on the Islamic view of the concept of nature, the basic objectives of education are based on divine and human values, as well as regarding the content of education. Juridical Foundation, the last educational foundation is the Juridical Foundation. As the main implementation of national education, it needs to be implemented based on law. This can be said to be very urgent because in essence national education is the embodiment of the will of the 1945 Constitution, especially article 31 concerning Education and Culture. Islamic Education from the Perspective of Historical Theological Intelligence, Understanding the theology of education, in reality requires the inclusion of educational conceptions and/or deriving educational conceptions from and from mutakallimin schools. Efforts to Strengthen Juridical Ideological and Historical Theological Intelligence in Islamic Education, First, Islamic Education as an institution whose existence is explicitly recognized. Second, Islamic Education as a Subject recognizes religious education as one of the subjects that must be given at elementary to tertiary levels. Third, Islamic education as a value, namely when Islamic values are found in the education system. However, Islamic education is not free from the problems that arise in this global era.

Keywords: *Juridical Ideological Intelligence, Islamic education*

Abstrak

Ideologi merupakan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohani sebuah gerakan kelompok sosial atau kebudayaan. "Pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tidak berbentuk angka dan kebanyakan sarana penelitiannya pada kebahasaan. Apabila data telah dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Adapun hasilnya yaitu Ideologi pendidikan Islam yang secara eksplisit membedakan dengan ideologi lainnya. Mengenai manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan didasarkan atas pandangan Islam tentang konsep fitrah, dasar tujuan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah, begitu pula mengenai isi pendidikan. Landasan Yuridis, landasan Pendidikan yang

terakhir adalah Landasan Yuridis. Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. Hal ini dapat dikatakan sangat urgen karena hakikatnya pendidikan nasional adalah perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Islam dalam Persepektif Kecerdasan Teologis Historis, Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada kenyatannya menghendaki adanya memasukkan konsepsi pendidikan dan atau menurunkan konsepsi pendidikan pada dan dari aliran-aliran mutakallimin. Upaya Penguatan Kecerdasan Ideologis Yuridis dan Teologis Historis dalam Pendidikan Islam, Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini.

Kata Kunci: Kecerdasan Ideologis Yuridis, pendidikan Islam

Pendahuluan

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik itu dibawa (Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, 1979). Menurut sejarah bangsa Yunani tujuan pendidikannya ialah ketentraman, mereka berpendapat bahwa berperang adalah suatu perkara yang sangat penting untuk kesuselamatan hidupnya atau dunianya. Oleh karena itu mereka sangat mementingkan pendidikan jasmani, agar badan menjadi sehat, kuat dan tangkas. Diantara lain lagi ada yang berpendapat bahwa perasaan halus dan suka keindahan adalah suatu hal yang utama guna mencapai hidup bahagia, oleh karena itu mereka sangat pula mengutamakan pendidikan yang dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan seperti seni musik, lukisan, syair dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut orang Yunani menganggap pendidikan adalah yang menentramkan diri mereka dengan begitu pendidikan dijadikan sebagai keindahan dan kekuatan diri mereka (Muhammad Naquib Al-Attas, 1979).

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Plato sangat menekankan pendidikan untuk mewujudkan negara idealnya. Ia mengatakan bahwa tugas pendidikan adalah membebaskan dan memperbaharui lepas dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran. Aristoteles mempunyai tujuan pendidikan yang mirip dengan Plato, tetapi ia mengaitkannya dengan tujuan negara (Ahmad D. Marimba, 1980). Ia mengatakan bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan akhir dari pembentukan negara yang harus sama pula dengan sasaran utama pembuatan dan penyusunan hukum serta harus pula sama dengan tujuan utama konstitusi, yaitu kehidupan yang baik dan yang berbahagia (*eudaimonia*) (Abdurrahman Shaleh Abdullah, 1990).

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab

kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional yang dimaksud disini adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan ,baik formal,non formal maupun informal yang berada dalam masyarakat dan negara Indonesia (Hasan Langgulung, 1988).

Metode Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini tidak berbentuk angka dan kebanyakan sarana penelitiannya pada kebahasaan. Apabila data telah dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data. Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library research), yaitu merupakan serangkaian penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan dalam pengambilan sumber data dan beragam informasi keputusannya dari literatur-literatur seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, ensiklopedia, dan yang lainnya. Adapun dalam penelitian ini, penulis ingin mengambil data yang berkenaan dengan Menelaah Penguatan Kecerdasan Ideologis Yuridis (Teologis Historis). Kemudian, penulis juga akan menambahkan penjelasan-penjelasan lainnya yang menunjang dari literatur-literatur seperti, buku-buku Pendidikan Islam, Jurnal-jurnal dan yang lainnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Islam dalam Persepektif Kecerdasan Ideologis Yuridis

Ideologi merupakan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohani sebuah gerakan kelompok sosial atau kebudayaan. “Pendidikan Islam (Abdurrahman An-Nahlawi, 1986). merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam”.

Dalam hal ini pendidikan Islam harus melakukan interpretasi dan reinterpretasi terhadap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan perubahan terhadap pendidikan. Bila kita menyebut pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada pendidikan agama Islam. “Padahal ketika dikaitkan dengan kurikulum pada pendidikan formal dan non formal pendidikan hanya terbatas pada bidang studi agama seperti Tauhid, Fiqh, Tarih Nabi, membaca al-Qur’an, Tafsir dan Hadis” (Abdul Majid, 1993). Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur’an, Hadis, Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang agama Islam. Pendidikan Islam menurut Achmadi meliputi segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam (M. Arifin, 1996).

Sebagaimana dikatakan M. Natsir, bahwa Islam meliputi aspek masyarakat dan kebudayaan serta menolak pengertian dalam arti sempit. Jadi Islam tidak hanya meliputi hubungan manusia dengan Tuhan akan tetapi juga sesama manusia, dunia serta masyarakat luas sejauh yang diatur dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. “Dapat dikatakan bahwa dalam agama Islam ini selain mengatur hubungan manusia dengan Tuhan juga sesama manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi”. Islam bukan hanya semata-mata dalam arti sempit melainkan mencakup aspek-aspek lainnya dalam kehidupan (M. Arifin, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak pemisahan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Memperdalam Islam berarti mempelajari secara mendalam segala

bidang ilmu. Karena, semua ilmu pada hakekatnya adalah ilmu Islam baik yang dinamakan ilmu-ilmu sosial maupun ilmuilmu eksakta (Zakiah Daradjat, 1984).

Sehingga kita perlu mengukur mitos yang telah lama menghantui alam pikiran sebagian masyarakat Indonesia yaitu kepercayaan adanya jurang pemisah antara agama dan ilmu pengetahuan yang telah memundurkan bangsa Indonesia. Tetapi keduanya justru tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya bahkan perlu disatukan.

Untuk perlu dirumuskan antara lain: Mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum diajarkan bersamasama. Diharapkan akan lahir ulama intelegensia baru, yang selain pandai ilmu agama juga memahami ilmu-ilmu pengetahuan umum dan disinilah timbul ide ulama intelek. Seiring dengan perkembangan zaman muncul sebuah pertanyaan apakah substansi ideologi pendidikan Islam di tengah persaingan global. Achmadi berpendapat bahwa secara normatif memang tidak perlu dilakukan perubahan karena diyakini membuat nilai-nilai transcendental memiliki kebenaran mutlak. Akan tetapi, dalam rangka menyusun strategi yang relevan dengan perubahan perlu dilakukan interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam paradigma tersebut dan reinterpretasi terhadap pemahaman masa lalu, sehingga menghasilkan formulasi strategi pendidikan Islam yang transformatif (Indra Wijaya, Syaifuddin Sabda, 2023).

Pada dasarnya implementasi prinsip ideologi pendidikan paradigma humanisme teosentris adalah: Pertama, liberalisme bukan berarti sepenuhnya berkiblat pada liberalisme pendidikan sebagaimana pandangan Jonh Dewey dengan teori progresivisme dan eksperimentalisme, tetapi bertolak dari prinsip kebebasan yang bertanggung jawab seperti diisyaratkan dalam al-Qu'ran bahwa manusia diberi potensi kebebasan kehendak untuk menentukan pilihan (Jhon D. McNeil, 1988), akan memilih yang baik atau yang buruk, mau berusaha mengubah nasibnya atau tidak, bahkan termasuk pilihan untuk beriman atau kufur (M. Hasyim Syamhudi, 2016).

Kedua, humanisasi disini bukan merujuk pada humanisme sekuler di Barat yang munculnya sebagai protes terhadap agama yang dianggap tidak bisa diharapkan untuk mengadvokasi masalah kemanusiaan, bahkan agama dianggap sering menimbulkan masalah kemanusiaan, tetapi didasarkan pada fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia dengan potensi-potensi insani (SDM) yang dapat dikembangkan (Hasan Langgulung, 1988). Sehingga mampu berperan sebagai khalifah Allah di bumi dan bisa mendekatkan diri kepada Allah.³⁸ Setiap orang sebagai manusia setara dihadapan Tuhan, yang membedakan hanya ketakwaannya. Oleh karena itu humanisasi dalam Islam adalah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap harkat dan martabat manusia dalam rangka optimalisasi pengembangan SDM yang dimilikinya. Ke tiga, teransendensi disini bersifat pemberian makna ubudiyah dalam proses liberalisasi dan humanisasi. Sebagai pijakan pendidikan Islam perlu ditegaskan kembali substansi ideologi pendidikan Islam paradigma humanisme teosentris.

Ideologi pendidikan Islam yang secara eksplisit membedakan dengan ideologi lainnya. Mengenai manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan didasarkan atas pandangan Islam tentang konsep fitrah, dasar tujuan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah, begitu pula mengenai isi pendidikan (Omar Mohammad Al-Toumy, 1979). Dalam mengaplikasikan Ideologi Pendidikan Islam tidak harus mengubah paradigma ideologinya,

tetapi cukup pada tataran strateginya dengan melakukan interpretasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Hasan Baharun, 2016).

Setiap bangsa memiliki system pendidikan nasional, pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa. Demikian halnya bangsa Indonesia yang memiliki falsafah Negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945, telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa, maka Pancasila merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa. Pancasila menjadi dasar system pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila sehingga pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Selain berdasarkan Pancasila, pendidikan nasional juga bercita-cita untuk membentuk manusia Pancasila, yaitu manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam sikap perbuatan dan tingkah lakunya, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penghayatan dan pengamalan Pancasila tercermin dalam 45 butir nilai pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila. Oleh karena itu melalui system pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia diharapkan kepada setiap rakyat agar dijadikan sebagai pegangan hidup, terutama dalam mempertahankan hidupnya, mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dimata dunia. Bermartabat mengandung makna, memiliki harga diri, jati diri dan integritas sebagai bangsa (Hamzah Junaid, 2012).

Dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. dari pelbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki peran cukup urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam). Selanjutnya dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pada Bab. I, pasal 1 ayat (1, 2) dijelaskan : (1) Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berpedomkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Landasan Yuridis, landasan Pendidikan yang terakhir adalah Landasan Yuridis. Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. Hal ini dapat dikatakan sangat urgen karena hakikatnya pendidikan nasional adalah perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan (Ahmad Tafsir, 2001). Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nasional, yaitu : Asas Tut Wuri Handayani, Asas Belajar Sepanjang

Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar. Ketiga asas itu dianggap sangat relevan dengan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional, baik masa kini maupun masa datang, dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu (Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun, 2018).

Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan tepat ketiga asas tersebut agar dapat menerapkannya dengan semestinya dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai posisi yang cukup kuat. Dikatakan cukup kuat karena kedudukan pendidikan agama Islam mempunyai landasan secara yuridis formal dalam sistem bernegara dan berbangsa. Ada beberapa landasan yuridis yang dapat dijadikan rujukan bahwa pendidikan agama Islam merupakan subsistem pendidikan nasional.

Pertama, Pancasila sebagai dasar ideal bangsa dan negara, sekaligus sebagai dasar ideal pendidikan nasional Indonesia. Pancasila sebagai falsafah Negara dan dasar ideal Bangsa Indonesia, pada hakikatnya merupakan suatu nilai. Nilai-nilai dasar yang termaktub dalam Pancasila yaitu sebagai berikut ini (1) Nilai Ketuhanan (2) Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (3) Persatuan Indonesia (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan (5) Keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia. Dari kelima nilai dasar tersebut terutama nilai Ketuhanan merupakan nilai yang paling mendasar dan pertama dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Ini berarti bahwa pendidikan nilai moral yang berasal dari Tuhan menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Di sinilah, pendidikan agama Islam mempunyai peranan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik di sekolah. Selain itu, keempat nilai dasar lainnya merupakan nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Pendidikan Agama Islam (Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, 2009).

Kedua, Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD'45) merupakan landasan konstitusional pendidikan nasional di Indonesia. Pada pasal 29 ayat (2) Negara menjamin dan melindungi setiap warga negara Indonesia berhak memeluk agama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia mengakui eksistensi lima agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha (Surat Edaran Menteri Dalam Negeri nomor 477/74054 tertanggal 18 November 1978). Pemerintah Indonesia memberikan ruang gerak yang jelas dan bebas untuk menumbuhkan suburkeyakinan dari agama yang dipeluknya. Hal ini berarti bahwa konstitusi secara resmi dan pasti mengakui dan mengapresiasi serta penuh tanggungjawab untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui instrumen pendidikan secara nasional (Muslih, Moh. & Wan Hasmah Wan Mamat, 2009).

Ketiga, Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan Pendidikan Nasional di Indonesia. Dengan landasan ini, status dan peranan Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nasional semakin kuat. Pada pasal 12 bagian (1) undang-undang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penekanan hak pengajaran Pendidikan Agama kepada peserta didik dan diajarkan oleh guru dan diajarkan oleh guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik. Untuk memenuhi hak pendidikan agama peserta didik maka pada pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa 'kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa,

matematika, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan / kejuruaan dan muatan lokal. Ini berarti bahwa para guru Pendidikan Agama Islam mempunyai landasan yang kuat untuk mengembangkan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (Amril M, 2019).

Pendidikan Islam dalam Persepektif Kecerdasan Teologis Historis

Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada kenyatannya menghendaki adanya memasukkan konsepsi pendidikan dan atau menurunkan konsepsi pendidikan pada dan dari aliran-aliran mutakallimin. Konsepsi pendidikan yang diturunkan cenderung disesuaikan dengan pemahaman Mu'tazilah, qadariyyah, jabbariyyah, dan yang lainnya, misalnya (Malik Fatoni, 2016). Pemahaman seperti ini akan mengabaikan sebuah frame besar teologi, atau hanya mengarah pada tema-tema kalam yang saling diperdebatkan lalu diderivasikan menjadi sebuah konsepsi pendidikan (Muhammad Irfan & Mastuki, 2008). Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasikan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (teos) yang meliputi eksistensi dan "atribut" ketuhanannya (Ishomuddin). Dan penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk di dalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan. Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya. Alhasil konten mengenai teologi pendidikan tersebut merupakan wacana baru yang konstruktif dan paradigmatic bagi upaya mengembangkan khazanah pengetahuan dan pendidikan Islam itu sendiri yang didasarkan pada sudut pandang Ketuhanan (aspek Teologis), Kesatuan Alam (Aspek Kosmologis), Kesatuan Kemanusiaan (Aspek Antro-Sosiologis) (Said, Muhammad, 2014).

Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara masih kontraversial, jika merujuk pada pendapat bahwa Islam telah masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke 7 M/1 H25, berarti praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung cukup lama, karena proses penyebaran Islam kepada masyarakat merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam. Kendati praktik pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sekitar 15 abad, kajian tentang pendidikan Islam di Indonesia sangat terbatas, baik dari aspek filosofis, sosiologis, psikologis, ekonomis, maupun aspek historis. Dalam bahasa Azyumardi Azra, kajian kependidikan Islam belum tergarap secara serius dibanding dengan kajian dalam bidang studi Islam lain, semisal dalam bidang pemikiran kalam. Karena itu, menurutnya, dapat dipahami jika pemikiran kependidikan Islam tidak berkembang sebagaimana diharapkan. Sebagaimana telah disebutkan di atas masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara tidak bisa terpisahkan dengan perkembangan pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, boleh dikatakan, sama tuanya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di bumi Nusantara ini. Mahmud Yunus menyatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia (Mahmud Yunus, 1985).

Sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M dan berkembang pesat sejak abad XIII M dengan munculnya sejumlah kerajaan Islam, pendidikan Islam pun berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia jika dikaitkan dengan sejarah Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam fase-fase berikut: fase datangnya Islam ke Indonesia, fase berkembangnya melalui proses adaptasi, fase berdirinya kerajaan- kerajaan Islam, fase kedatangan orang Barat, fase penjajahan Jepang, fase

Indonesia merdeka, dan fase pembangunan. Namun, penulis hanya memetakan pendidikan Islam di Indonesia ke dalam tiga garis besar yaitu sebelum penjajahan, masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan.

Upaya Penguatan Kecerdasan Ideologis Yuridis dan Teologis Historis dalam Pendidikan Islam

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada berbagai persoalan yang multi kompleks, mulai dari konseptual-teoritis sampai dengan operasional praktis. Hal ini dapat dilihat dari ketertinggalan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan “kelas dua”. Sesungguhnya sangat ironis, penduduk Indonesia yang mayoritas muslim namun dalam hal pendidikan selalu tertinggal dengan umat yang lainnya. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal (Muhammad Said, 2016).

Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Mujahid Damopolii, 2015).

Adapun factor internal ialah : (1) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang. (2) Masalah Kurikulum (a) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (b) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (c) perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (d) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya (Zamroni, 2000). (3) Pendekatan/Metode Pembelajaran. Hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir. (4) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Merupakan salah satu

masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai.

Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. (5) Biaya Pendidikan. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. 45 Faktor Eksternal : (1) Dichotomic. Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu. (2) To General Knowledge (Dewi Fitriani, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, 2021).

Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). (3) Lack of Spirit of Inquiry. Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. (4) Memorisasi. kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah bukubuku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk menempuh proses belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materimateri yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang (Zaghlul Yusuf, Ed, 1990). Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya. (5) Certificate Oriented. pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya (Musthofa Rembangy, 2010).

Kesimpulan

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam dalam Persepektif Kecerdasan Ideologis Yuridis, Ideologi merupakan sistem berfikir, nilai-nilai dan sikap dasar rohani sebuah gerakan kelompok sosial atau kebudayaan. "Pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Ideologi pendidikan Islam yang secara eksplisit membedakan dengan ideologi lainnya. Mengenai manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan didasarkan atas pandangan Islam tentang konsep fitrah, dasar tujuan pendidikan didasarkan atas nilai-nilai Ilahiyah dan insaniyah, begitu pula mengenai isi pendidikan. Landasan Yuridis, landasan Pendidikan yang terakhir adalah Landasan Yuridis. Sebagai penyelenggaraan pendidikan nasional yang utama, perlu pelaksanaannya berdasarkan undang-undang. Hal ini dapat dikatakan sangat urgen karena hakikatnya pendidikan nasional adalah

perwujudan dari kehendak UUD 1945 utamanya pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Islam dalam Persepektif Kecerdasan Teologis Historis, Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada kenyatannya menghendaki adanya memasukkan konsepsi pendidikan dan atau menurunkan konsepsi pendidikan pada dan dari aliran-aliran mutakallimin. Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasikan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (teos) yang meliputi eksistensi dan "atribut" ketuhanannya. Upaya Penguatan Kecerdasan Ideologis Yuridis dan Teologis Historis dalam Pendidikan Islam pendidikan Islam adalah dalam Pendidikan Islam, Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga yang diakui keberadaannya secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang itu wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ketika ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini.

Daftar Pustaka

- Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, cet-3, 1996
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Amril M, *ISLAM NORMATIF DAN HISTORIS (FAKTUAL): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019
- Dewi Fitriani, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, *Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam*, MANAZHIM : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan Volume 3, Nomor 2, Agustus 2021, hlm.201-213
- Hamzah Junaid, *Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional)*, Sulesana Vol. 7 No. 2, 2012
- Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *Pedagogik*, 3.2, 2016.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-husna, 1988.
- Indra Wijaya, Syaifuddin Sabda, *Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner*, Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Tahun 2023 Vol. 23 No. 1
- Ishomuddin "Some Islamic Higher Education Strategies to Tackle and Take Opportunities in the Era of Globalization." *Journal of Education and Practices*, Vol. 10. No. 6, 2014
- Jhon D. McNeil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandiah Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-Ajaran Agama Besar*, Jakarta: Golden Terayan, 1987
- M. Hasyim Syamhudi, *Pendidikan Agama Islam Zaman Mekah Awal (Di antara Dua Peradaban Jahiliyah Dan Romawi/Persi)*, Jurnal at-turas Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016

- M. Said, Muhammad. *"The Continuity and Change of Indonesia's Islamic Higher Educational Institutions in The amid of Educational Police Change."* Asian Social Science, Vol. 10, No. 6, 2014
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985
- Malik Fatoni, *teologi pendidikan; Studi analisa penguatan dalam Karakteristik pendidikan islam*, Jurnal Geneologi PAI Volume 1 No 1 (Januari-Juni) 2016
- Moh. Muslih & Wan Hasmah Wan Mamat, *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif*, dalam FORUM TARBIYAH Vol. 7, No. 1, Juni 2009
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trikarya, 1993.
- Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an, Terj. Judial alasani*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Muhammad Irfan & Mastuki. *Teologi Pendidikan; Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta, Friska Agung Insani. Cet. III. 2008.
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Muhammad Said, *Revitalisasi Fungsi Teologi Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Fethullah Gulen*, Jurnal Farabi Volume 13 Nomor 1 Juni 2016
- Mujahid Damopolii, *"Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya"* TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1 Februari 2015.
- Muslih, Moh. & Wan Hasmah Wan Mamat. *"Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif"* Jurnal Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 1, Juni 2009.
- Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 19, NO. 1, Agustus 2018 VOL. 19, NO. 1
- Zaghlul Yusuf, Ed, *Pendidikan Agama Islam, analisis rangsangan Afeksi*, MKDU-IKIP Jakarta, 1990.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* Jakarta: IAIN, 1984.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : Gigraf Publishing, 2000